

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)

1. Pengertian

SADARI merupakan cara sederhana untuk mendeteksi timbulnya kelainan pada payudara, seperti adanya benjolan. SADARI adalah pemeriksaan payudara sendiri untuk mendeteksi dini tanda-tanda terjadinya kanker payudara. SADARI adalah tindakan sebagai bentuk kesadaran wanita terhadap kondisi payudaranya. Tindakan ini dilengkapi prosedur khusus untuk mendeteksi kanker payudara melalui pengamatan terhadap perubahan yang timbul pada payudara (Marfianti, 2021). Pemeriksaan SADARI bisa dilakukan ketika wanita mulai mengalami pubertas, dengan tujuan untuk mendeteksi adanya kelainan pada payudara. Tindakan SADARI merupakan langkah diagnosis dini kanker payudara yang mampu mempercepat penanganan kanker dan dapat meningkatkan kualitas hidup dari segi kesehatan maupun persentase harapan hidup. Setelah dilakukan SADARI dan ditemukan benjolan, pemeriksaan payudara klinis (SADANIS) wajib dilakukan untuk menegakkan diagnosa (Mulyanti, 2021). Tindakan ini sangat penting karena hampir 85% benjolan di payudara ditemukan oleh penderitanya sendiri (Setyawan et al., 2019). Pemeriksaan payudara sendiri juga dapat digunakan untuk mengetahui adanya kelainan lain yang terjadi pada payudara. Tindakan SADARI yang dilakukan sedini mungkin dari usia produktif, berpotensi tinggi untuk menyelamatkan hidup wanita dari bahaya kanker payudara (Hardiyanti, 2018). Pemeriksaan yang dilakukan sangat efektif dan efisien, tidak menghabiskan banyak tenaga dan tidak membutuhkan bantuan orang lain.

2. Tujuan SADARI

SADARI bertujuan untuk mendeteksi dini kanker payudara secara individu (Kasmawati et al., 2021). Wanita wajib mengetahui bentuk dan kondisi payudara normal, sehingga kelainan yang terjadi pada payudara dapat diketahui. Tenaga kesehatan juga harus mampu melakukan edukasi tentang SADARI dan melakukan skrining rutin pada wanita usia subur untuk mendeteksi kanker payudara. Kanker yang terdeteksi stadium dini melalui tindakan SADARI akan diberikan pengobatan yang tepat untuk memperoleh tingkat kesembuhan yang cukup tinggi.

3. Manfaat SADARI

Manfaat SADARI menurut Suryani (2018) adalah:

- a. Memperlancar peredaran darah
- b. Relaksasi payudara dan dada
- c. Deteksi dini kanker payudara
- d. Meningkatkan sekresi cairan limfe, sehingga mencegah kanker payudara
- e. Mengeluarkan racun yang tidak diperlukan oleh tubuh
- f. Mengurangi timbulnya stretchmark pada payudara

4. Waktu pelaksanaan SADARI

Pemeriksaan payudara sendiri dilaksanakan ketika payudara tidak bengkak/keras atau pada hari ke tujuh hingga hari ke sepuluh sejak hari pertama menstruasi. *American Cancer Society (2017)* memberikan anjuran mengenai program pelaksanaan SADARI yaitu sebagai berikut:

- a. Umur 20-25 tahun SADARI satu bulan sekali
- b. Umur 25-35 tahun SADARI satu bulan sekali dan pemeriksaan dokter satu tahun sekali

- c. Umur lebih dari 35-50 tahun SADARI satu bulan sekali, pemeriksaan dokter enam bulan sekali dan *mammografi* sesuai anjuran dokter
- d. Umur lebih dari 50 tahun SADARI satu bulan sekali, pemeriksaan dokter enam bulan sekali dan *mammografi* satu tahun sekali

5. Cara melakukan SADARI

SADARI dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut Suryani (2018):

- a. Inspeksi (melihat) payudara di muka cermin

Berdiri di depan cermin tanpa menggunakan pakaian, selanjutnya angkat kedua lengan sejajar bahu dengan keadaan santai, lihat kelainan yang mungkin timbul pada payudara, seperti: kulit seperti tertarik, puting susu masuk ke dalam, benjolan, payudara terdapat borok, warna kulit yang berbeda, pelebaran pori-pori (kulit jeruk), bentuk/ besar payudara tidak sama. Selanjutnya angkat kedua lengan di samping kepala, lihat jika ada ketidaksamaan gerakan payudara kanan-kiri.

- b. Palpasi (meraba) payudara sambil berbaring

Pemeriksaan palpasi dilakukan menggunakan ujung empat jari tangan (kecuali jempol). Perabaan dilakukan menggunakan tangan kiri untuk payudara bagian kanan dan sebaliknya. Saat memeriksa payudara kanan, punggung kiri diganjal bantal, demikian juga saat memeriksa payudara kiri. Palpasi dilakukan dengan gerakan melingkar, memutar disekitar puting susu, kemudian berpindah ke area atas hingga bagian tepi. Kepadatan antara kedua payudara diperhatikan untuk mengetahui letak benjolan yang mungkin timbul dan terasa nyeri saat diraba.

- c. Memijat puting susu dengan jari

Pemijatan puting susu dilakukan untuk melihat cairan yang keluar normal atau tidak. Cairan tidak normal yang dimaksud adalah nanah, darah atau yang lainnya.

B. Pengetahuan

1. Pengertian

Pengetahuan merupakan suatu hasil dari rasa ingin tahu terhadap objek tertentu melalui indera, seperti melalui mata dan telinga. Pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Octaviana, 2021). Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil persepsi seseorang terhadap suatu objek melalui panca inderanya. Panca indera manusia terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Pengetahuan yang dihasilkan dari proses penginderaan untuk dapat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra penglihatan dan indra pendengaran (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan dan tingkat keeratan hubungan. Seorang dengan riwayat pendidikan tinggi, diharapkan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas. Tetapi, riwayat pendidikan rendah tidak bisa menyatakan bahwa seseorang memiliki pengetahuan yang rendah pula, karena tingkat pengetahuan tidak hanya dinilai dari pendidikan formal saja, namun pendidikan non-formal juga dapat berpengaruh terhadap kecerdasan seseorang (Erica, 2022). Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek dapat bernilai positif atau negatif. Aspek-aspek tersebut menjadi penentu sikap seseorang. Semakin banyak diketahui aspek dan objek positif, maka semakin positif pula sikap terhadap objek tertentu (Notoatmojo, 2014).

2. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif memiliki enam tingkat (Notoatmojo, 2014) yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan hasil dari proses mengingat suatu hal yang telah dipelajari sebelumnya. Tahu didefinisikan sebagai respon ingatan kembali (*recall*) terhadap hal spesifik yang telah dipelajari atau diterima sebelumnya. Oleh karena itu “tahu” merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja yang dapat digunakan untuk menilai tahu atau tidaknya seseorang antara lain: menyatakan, menyebutkan, mendefinisikan, menguraikan, dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan menjelaskan objek dan mampu menginterpretasikannya dengan benar. Seseorang yang mampu memahami objek, harus dapat menjelaskan, menyebut contoh, memberikan kesimpulan dan memprediksi objek yang telah dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan materi sesuai dengan situasi dan kondisi. Aplikasi yang dimaksud adalah penerapan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya. Aplikasi yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan, seperti menghitung hasil penelitian menggunakan rumus statistik dan dapat digunakan dalam menerapkan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah (*problem solving cycle*) terhadap kasus yang diberikan.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu objek ke dalam komponennya dalam suatu struktur organisasi yang berkaitan satu sama lain. Kemampuan dalam melakukan analisis terlihat pada penggunaan kata kerja, seperti mampu menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis mengacu pada suatu kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang baru. Sintesis juga dapat diartikan sebagai kemampuan dalam proses penyusunan formulasi yang baru dari formulasi sebelumnya.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini mengacu pada kemampuan untuk mengevaluasi suatu objek. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Pengukuran tingkat pengetahuan

Seseorang yang bisa menjawab materi dengan baik secara lisan maupun tertulis, orang tersebut dapat dikatakan mengetahui bidang yang dijelaskan (Kasmawati et al., 2021). Jawaban yang disampaikan tersebut dinamakan pengetahuan. Bobot pengetahuan dapat diukur berdasarkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Bobot I : tahap tahu paham.
- b. Bobot II : tahap tahu, paham, aplikasi, dan analisis.
- c. Bobot III : tahap tahu, paham, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi

Pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu :

- a. Pengetahuan baik : 76 - 100 skor jawaban responden benar dari seluruh pertanyaan
- b. Pengetahuan cukup : 56 - 75 skor jawaban responden benar dari seluruh pertanyaan
- c. Pengetahuan kurang: <56 skor jawaban responden benar dari seluruh pertanyaan

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Suryani (2018) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya:

a. Pendidikan

Pendidikan dilakukan untuk mencerdaskan seseorang melalui proses belajar dan berlatih. Ramadhana & Meitasari (2023) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kehidupan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar pula kesempatan yang diperoleh seseorang tersebut untuk mendapatkan informasi terbaru. Perbedaan tingkat pendidikan ini akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang diperoleh setiap orang. Saragih (2020) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat memberikan pengaruh pada seseorang untuk menjalankan suatu kegiatan untuk mencapai kesejahteraan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi yang dapat menunjang kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Wati & Kurniawati (2021) yang berjudul Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja menyatakan bahwa responden yang masih menempuh pendidikan SMP dan SMA dengan rentang usia 10-20 tahun. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 40%, namun populasi responden dengan pendidikan kurang sebanyak 39%. Hasil penelitian ini menunjukkan responden dengan riwayat pendidikan lebih tinggi, memiliki pengetahuan yang baik tentang SADARI. Penelitian Ladyani (2019) yang berjudul Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan WUS mengenai SADARI sebagai salah satu cara mendeteksi dini kanker di dusun Sidodadi menunjukkan 17 orang dari 84 responden penelitian (20,2%) berpendidikan rendah dan 67 orang (79,8%) berpendidikan tinggi. Tingkat

pengetahuan responden dikelompokkan menjadi 2, yaitu responden dengan pengetahuan baik sebanyak 88,1% dan responden dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 11,9%. Nilai *p-value* yang dihasilkan pada penelitian ini melalui uji *chi square* yaitu 0,000 (dengan $\alpha = 0,1$).

b. Informasi/ Media Massa

Informasi adalah teknik pengumpulan, penyiapan, penyimpanan, pengolahan, pelaporan, analisis, dan penyebaran informasi untuk kepentingan tertentu. Informasi mampu memberikan pengaruh terhadap pengetahuan, semakin banyak informasi yang diterima, maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh (Cahyaningrum, 2018). Cara seseorang memperoleh informasi tidak hanya melalui proses pendidikan. Informasi dapat diperoleh dari sumber mana saja, seperti melalui media massa baik elektronik ataupun cetak. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dengan pendidikan rendah pun dapat memperoleh informasi dari berbagai media massa yang beredar. Hasil penelitian Annisaa (2023) yang berjudul Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Terhadap Minat Remaja Putri Melakukan SADARI menunjukkan terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video terhadap minat pada remaja putri dalam melakukan SADARI.

c. Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Adanya faktor kebiasaan dan pengaruh tradisi yang dianut oleh seseorang mampu mempengaruhi pengetahuan yang mereka miliki. Dalam melakukan kegiatan tertentu, status ekonomi juga mempengaruhi pengetahuan seseorang karena semakin banyak fasilitas yang dimiliki dan dapat menjadi sumber informasi, maka semakin besar peluang orang tersebut memperoleh informasi yang lebih

banyak. Tingkat pendidikan seseorang juga erat kaitannya dengan sosial budaya, menurut Tae dan Melina (2020), masyarakat yang memiliki pendidikan rendah akan lebih percaya terhadap tradisi yang berkaitan dengan kanker payudara, sedangkan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi tentang SADARI.

d. Lingkungan

Lingkungan diartikan sebagai segala sesuatu di sekitar seseorang, diantaranya lingkungan fisik, biologis, dan sosial. Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan menuju pola pikir individu di lingkungan tersebut. Hal ini disebabkan adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, dimana masing-masing individu bereaksi sebagai suatu informasi. Menurut Lula (2019), kesadaran akan tindakan SADARI dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Kondisi lingkungan akan mempengaruhi proses belajar dan memberikan informasi dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitar, seperti keluarga, tetangga dan kerabat.

e. Pengalaman

Pengalaman merupakan pengetahuan yang diperoleh dari kejadian yang telah berlalu. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman cenderung lebih kuat dalam ingatan seseorang, karena melalui proses kejadian secara langsung, bukan hanya dalam bentuk teori. Pengalaman yang diperoleh dalam bekerja tidak hanya memberikan pengetahuan, namun juga memperoleh keterampilan yang profesional. Pengalaman yang diperoleh dalam bekerja mampu memberikan potensi bagi seseorang untuk lebih percaya diri dalam mengambil keputusan yang bertolak belakang dengan permasalahan dalam bidang kerjanya. Khairunnisa z et al. (2021) menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia, maka pengalaman yang dimiliki

semakin banyak. Begitupun terkait penerapan SADARI, semakin banyak informasi yang diberikan kepada wanita usia subur, maka semakin paham pula mereka akan kegunaan SADARI sebagai langkah awal pencegahan dini terjadinya kanker payudara.

f. Usia

Bertambahnya usia akan beriringan dengan perkembangan daya serap dan cara berfikir yang akan meningkat pengetahuan. Pada usia madya (40-60 tahun), individu cenderung lebih aktif berpartisipasi di masyarakat dengan tujuan dapat diterima dengan baik pada usia tua nanti. Pada usia ini, tidak terjadi penurunan baik pada kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal. Pengetahuan dipengaruhi oleh usia, karena mampu mencerminkan kondisi fisik dan psikis yang matang, serta situasi sosial yang berpengaruh terhadap proses belajar. Ini menunjukkan bahwa usia dapat mempengaruhi tingkat penerimaan informasi yang akan memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan seseorang, terutama tentang mendeteksi dini kanker payudara. Menurut Hurlock E B, rentan usia dewasa awal dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1. Masa dewasa awal, masa ini dimulai pada usia 18-40 tahun dimana fisik dan psikologis seseorang yang mengalami perubahan telah mencapai kematangannya. Pengambilan usia 18 tahun dikarenakan seseorang telah dianggap dewasa menurut hukum yang berlaku di Amerika sejak tahun 1970.
2. Masa dewasa madya, masa ini dimulai pada usia 40-60 tahun. Seseorang yang berada pada kelompok usia ini cenderung mengalami perubahan pada kemampuan fisik dan psikologis, yaitu terjadi penurunan.

3. Masa dewasa lanjut, masa ini dimulai ketika berusia 60 tahun hingga meninggal dunia, dimana terjadi penurunan kondisi fisik dan psikologis yang sangat cepat.

Berdasarkan data diatas peneliti menentukan kriteria umur responden yang dipakai dalam penelitian ini adalah, umur 18-40 tahun dan 41-49 tahun (karena batas usia WUS sampai 49 tahun).

g. Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup. Pekerja merupakan orang-orang yang melakukan kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh upah atau gaji. Pekerjaan yang telah dilakukan akan menghasilkan pengalaman dan pengetahuan terkait bidang pekerjaan yang dijalani. Semakin lama seseorang bekerja semakin banyak pengetahuan yang diperoleh (Jayanti & Dewi, 2021). Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan karena melakukan interaksi dengan orang lain yang memiliki pengetahuan dan sudut pandang berbeda-beda. Pekerjaan lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, karena ketika sudah menikah laki-laki akan menjadi kepala keluarga. Wanita yang sudah menikah mayoritas memilih sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga). IRT merupakan pekerjaan yang mulia, namun pada kondisi ini wanita cenderung mengalami krisis informasi terbaru karena jarang berinteraksi dengan orang lain. Kurangnya informasi yang diperoleh akan memperlambat proses edukasi terkait kesehatan wanita seperti SADARI. Oleh sebab itu, pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Penelitian oleh Fatimah (2018) menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak bekerja yaitu 94 dari total 190 responden (49,5%). Proporsi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dilaporkan sebanyak 47,9% responden memiliki pendidikan

menengah dan 26,8% responden dengan riwayat pendidikan dasar. Dalam penelitian Fatimah (2018) klasifikasi pekerjaan di bedakan menjadi dua, yaitu bekerja dan tidak bekerja. Dalam penelitian ini peneliti membagi klasifikasi pekerjaan menjadi tiga, yaitu bekerja, tidak bekerja dan sekolah/kuliah, karena usia responden yang dipakai pada penelitian ini mulai umur 18 tahun.

C. Wanita Usia Subur (WUS)

1. Definisi wanita usia subur (WUS)

Wanita usia subur (WUS) adalah wanita usia 15-49 tahun yang telah menstruasi (Prasetya, 2022). WUS adalah wanita usia produktif (haid pertama hingga menopause) ada yang lajang, menikah, janda, dan berpotensi memiliki anak. Secara umum, wanita tergolong usia subur ketika organ reproduksinya telah matang dan berfungsi dengan baik. Pada usia ini, tenaga kesehatan wajib memberikan edukasi pada wanita usia subur yang memiliki masalah reproduksi.

2. Fisiologi wanita usia subur

a. Sistem *cardiovascular*

Denyut nadi akan berada pada puncaknya ketika teraba 10-15 denyut permenitnya (Samodra & Sudrazat, 2021). Denyut nadi akan bertambah ketika dalam kondisi hamil, begitupun dengan irama detak jantung. Hal tersebut berdampak pada apeks jantung yang akan berpindah dari tempatnya dan jantung akan membesar (Kasmiati et al., 2023).

b. Sistem reproduksi

Seseorang bisa bereproduksi ketika berusia 15-49 tahun. Setelah melewati usia tersebut, secara fisiologis fungsi organ tubuh akan menurun hingga lansia. Umur

20-30 tahun merupakan usia ideal untuk wanita hamil dan melahirkan (Harahap, 2019).

c. Sistem *muskuloskeletal*

Ketidakseimbangan kalsium selama kehamilan adalah hal yang normal, terutama jika telah dilakukan konsumsi makanan buatan seperti susu. Tulang dan gigi terkadang tidak bisa berubah pada kehamilan normal. Hormon estrogen dan progesteron akan mempengaruhi ligamen tubuh meenjadi kendur karena peningkatan mobilitas otot di daerah panggul. Ukuran rahim yang membesar secara bersamaan disebabkan oleh perubahan yang kuat pada tulang belakang yang merupakan tanda khas kehamilan (Kasmiati et al., 2023).

d. Sistem *Eliminasi*

Perubahan struktur ginjal dapat disebabkan oleh kerja hormon estrogen dan progesteron serta tekanan dari semakin besarnya ukuran rahim, sehingga meningkatkan jumlah darah selama kehamilan (Amalia et al., 2020).

e. Sistem Saraf

Seiring bertambahnya usia seorang wanita, rangsangan dan emosi hipotalamus meningkat dan dapat melepaskan sekresi neurohormonal ke kelenjar hipofisis melalui sistem portal dan mempengaruhi kelenjar hipofisis anterior (Susanti & Ulpawati, 2022). Neuro merupakan sel syaraf otak dimana sel-sel tersebut dapat merekam atau menyimpan informasi di sekitar ketika kita menerima suatu rangsangan.